

PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>



SEJARAH PENGOBATAN TRADISIONAL KARO MELALUI TANAMAN DI DESA BARU KECAMATAN PANCUR BATU (1952-2025)

Rostogi Bancin¹, Muhammad Ricky Hardiyansyah², Surya Aymanda Nababan³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Sumatra Utara, Medan, Indonesia¹²³

togibancin30@gmail.com¹, mhd-ricky@fkip.uisu.ac.id²,
suryaaymanda@fkip.uisu.ac.id³

Accepted: 17 Juli 2026

Published: 21 Juli 2026

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji sejarah dan keberlanjutan pengobatan tradisional masyarakat Karo berbasis tanaman obat di Desa Baru, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, dalam rentang waktu 1952–2025. Tahun 1952 dipilih sebagai titik awal karena merupakan periode awal rekonstruksi sosial pascakemerdekaan yang memengaruhi tatanan kehidupan komunitas Karo di Pancur Batu, sebelum masuknya layanan kesehatan modern secara masif pada pertengahan 1950-an. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengetahuan dan keberlanjutan praktik pengobatan tradisional melalui periodisasi historis, mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat yang digunakan secara sistematis, mendeskripsikan upaya dokumentasi dan pelestarian, serta mengungkap pandangan masyarakat terhadap pengobatan tradisional di tengah modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan historis kesehatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: (1) pengetahuan pengobatan tradisional Karo diwariskan secara lisan antargenerasi dan mengalami transformasi spiritual dari mantra menuju doa keagamaan; (2) teridentifikasi 15 jenis tanaman obat yang digunakan, 9 di antaranya mudah diperoleh dan 6 mulai langka akibat alih fungsi lahan; (3) dokumentasi masih bersifat lisan dan belum sistematis; serta (4) masyarakat menunjukkan pola pluralisme medis dengan mengombinasikan pengobatan tradisional dan medis modern. Praktik pengobatan khas Karo seperti Oukup, Minyak Karo, Parem, dan Tawar tetap bertahan sebagai identitas budaya. Tantangan utama adalah lemahnya regenerasi pengetahuan dan ketiadaan dokumentasi tertulis yang sistematis.

Kata Kunci: *Pengobatan Tradisional Karo, Tanaman Obat, Pancur Batu*

How to Cite: Bancin. R., et.al (2026) Sejarah Pengobatan Tradisional Karo Melalui Tanaman Di Desa Baru Kecamatan Pancur Batu (1952-2025). Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (124-131)

*Corresponding author:
togibancin30@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversity yang menyimpan kekayaan flora luar biasa di hutan tropisnya. Dari sekitar 35.000 spesies tanaman yang ada, baru sebagian kecil yang dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Di balik angka tersebut, tersimpan kekayaan intelektual lokal berupa pengobatan tradisional yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan berbagai etnis di Indonesia, termasuk Suku Karo. Bagi masyarakat Karo, hutan bukan sekadar sumber daya alam, melainkan apotek hidup yang menyimpan rahasia penyembuhan melalui senyawa aktif seperti alkaloid dan flavonoid yang kini mulai diakui secara ilmiah.

Secara historis, akar pengobatan Karo bermula dari pengetahuan kuno yang tercatat dalam Pustaka Laklak. Pengetahuan ini mencakup keseimbangan antara manusia, alam, dan supranatural yang dikelola oleh sosok Guru (tabib). Sejarah pengobatan ini mengalami dinamika yang signifikan seiring berjalannya waktu, terutama sejak periode awal pascakemerdekaan Indonesia. Tahun 1952 dipilih sebagai titik awal penelitian ini karena pada masa tersebut masyarakat Karo di Pancur Batu mulai mengalami proses rekonstruksi sosial pascakolonial, sebelum layanan kesehatan modern diperkenalkan secara lebih masif oleh pemerintah pusat pada pertengahan tahun 1950-an. Dengan demikian, tahun 1952 merepresentasikan kondisi pengobatan tradisional Karo dalam bentuknya yang masih relatif murni sebelum terpapar tekanan modernisasi kesehatan.

Kecamatan Pancur Batu di Kabupaten Deli Serdang merupakan wilayah yang sangat krusial dalam lini masa sejarah pengobatan Karo. Sebagai pintu gerbang yang menghubungkan dataran tinggi Karo dengan Kota Medan, Pancur Batu menjadi saksi bisu bagaimana tradisi pengobatan seperti Minyak Karo, Oukup, Tawar, dan Parem bertahan di tengah tekanan urbanisasi. Sejak tahun 1952 hingga memasuki abad ke-21, terjadi pergeseran peran pengetahuan: dari yang dulunya bersifat sakral dan terbatas pada kaum Guru, menjadi pengetahuan kolektif yang

diwariskan secara lisan di tingkat rumah tangga.

Rentang waktu 1952 hingga 2025 menunjukkan tantangan yang semakin kompleks. Transformasi lahan hijau menjadi kawasan permukiman dan industri di Pancur Batu telah mengurangi ketersediaan tanaman obat yang dulunya tumbuh liar. Selain itu, terdapat kesenjangan pengetahuan yang lebar antara generasi tua dengan generasi muda. Tanpa adanya dokumentasi sejarah yang sistematis, praktik pengobatan yang telah bertahan selama puluhan tahun ini berisiko punah atau kehilangan makna filosofisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi perkembangan historis pengobatan tradisional Karo di Desa Baru melalui periodisasi yang sistematis; (2) mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat yang digunakan beserta nama ilmiah, cara pengolahan, dan status ketersediaannya; (3) mendeskripsikan upaya dokumentasi dan pelestarian yang telah dilakukan; serta (4) mengungkap pandangan dan sikap masyarakat terhadap pengobatan tradisional Karo dalam konteks modernisasi dan perkembangan medis masa kini.

Masyarakat Karo merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah Sumatera Utara, khususnya daerah dataran tinggi pegunungan yang dikenal sebagai Dataran Tinggi Karo. Secara etnografis, masyarakat ini memiliki struktur sosial yang khas yang disebut Merga Silima, yaitu lima marga utama: Tarigan, Ginting, Karo-Karo, Sembiring, dan Perangin-Angin. Sistem kekerabatan ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Karo, mengatur hubungan keluarga, pewarisan, hingga pola interaksi sosial dalam komunitas (Nugroho, 2022).

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Karo juga diatur melalui sistem Daliken Si Telu, yang terdiri dari tiga elemen: Kalimbubu (pihak pemberi perempuan), Senina (saudara semarga), dan Anak Beru (pihak penerima perempuan). Sistem ini tidak hanya mengatur upacara adat, tetapi juga menjadi basis solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam sistem pewarisan pengetahuan pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional adalah semua bentuk praktik penyembuhan yang berasal dari pengetahuan lokal, cara turun-temurun, menggunakan alam (rempah-rempah, tanaman herbal, minyak, uap, pijat), serta aspek spiritual-adat yang bersumber dari masyarakat sendiri (Kaban, 2023). Dalam masyarakat Karo, pengobatan tradisional tidak hanya mengobati gejala fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi jiwa, spiritual, dan hubungan dengan leluhur. Filosofi masyarakat Karo “lit bisa, lit tawar” (ada penyakit pasti ada obatnya) menegaskan keyakinan bahwa setiap penyakit memiliki solusi, baik melalui ramuan alam, ritual, maupun kombinasi keduanya.

Jenis-jenis pengobatan tradisional khas Karo meliputi: (a) Oukup, yaitu terapi penguapan dengan rebusan rempah-rempah yang telah dikenal lebih dari seratus tahun dan awalnya diperuntukkan bagi ibu pasca melahirkan; (b) Minyak Karo, yaitu minyak herbal tradisional berbahan dasar minyak kelapa yang dicampur 20–30 jenis rempah dan tanaman obat; (c) Parem atau Kuning, yaitu ramuan herbal oles berbentuk pasta dari campuran kunyit, jahe, temulawak, dan rempah lainnya; serta (d) Tawar, yaitu ramuan herbal berbentuk minuman yang terbuat dari campuran tujuh jenis jeruk dan berbagai rempah segar.

Penelitian ini berpijak pada lima kerangka teoritis yang digunakan secara aktif sebagai alat analisis. Pertama, teori pewarisan budaya Koentjaraningrat digunakan untuk menganalisis mekanisme transmisi pengetahuan pengobatan tradisional secara lisan antargenerasi dalam komunitas Karo. Kedua, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer digunakan untuk membaca makna budaya yang melekat pada praktik Oukup, Tawar, dan Minyak Karo sebagai simbol identitas Karo, bukan sekadar pengobatan medis. Ketiga, teori etnosains digunakan untuk menjelaskan cara masyarakat Karo mengklasifikasikan dan menamai tanaman obat berdasarkan sistem pengetahuan lokal yang empiris. Keempat, teori adaptasi budaya digunakan untuk menjelaskan transformasi spiritual dalam pengobatan tradisional, yakni pergeseran dari penggunaan mantra menuju doa

keagamaan sebagai respons terhadap perubahan sistem kepercayaan. Kelima, fungsionalisme Bronislaw Malinowski digunakan untuk menjelaskan mengapa pengobatan tradisional Karo tetap bertahan: karena masih memiliki fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan identitas yang nyata bagi masyarakat Desa Baru.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan etnobotani. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud memahami fenomena secara holistik-kontekstual mengenai praktik pengobatan tradisional Karo dalam kurun waktu 1952–2025. Metode historis diterapkan untuk merekonstruksi perkembangan pengobatan tradisional melalui empat tahap: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi data), interpretasi, dan historiografi. Metode etnobotani diterapkan untuk mengidentifikasi tanaman obat berdasarkan nama lokal dan verifikasi nama ilmiah melalui literatur botani.

Lokasi penelitian adalah Desa Baru, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Maret hingga Maret 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada posisi strategis Desa Baru sebagai wilayah Karo yang berbatasan langsung dengan Kota Medan, sehingga menjadi representasi dinamika antara tradisi dan modernisasi.

Informan penelitian berjumlah 8 orang yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi pengetahuan dan keterlibatan dalam praktik pengobatan tradisional, terdiri dari: (1) 3 praktisi pengobatan tradisional Karo berusia 55–75 tahun yang aktif mempraktikkan Oukup, Minyak Karo, dan Tawar; (2) 2 tokoh adat Karo yang menguasai sejarah lisan dan sistem pewarisan budaya; (3) 2 representasi generasi muda (usia 20–35 tahun) yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional; dan (4) 1 bidan desa yang memiliki perspektif tentang dinamika penggunaan pengobatan tradisional di masyarakat. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai kategori

informan) dan triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara: (1) observasi langsung untuk mengamati praktik pengobatan tradisional dan ketersediaan tanaman obat di lapangan; (2) wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur; serta (3) dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, profil desa, dan data BPS. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION

1. Gambaran Umum Desa Baru Kecamatan Pancur Batu

Desa Baru merupakan salah satu desa di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah sekitar 600 hektar yang terbagi dalam lima dusun. Desa ini berbatasan langsung dengan Kota Medan di sebelah utara. Berdasarkan data profil Desa Baru tahun 2025 dan data BPS Kabupaten Deli Serdang, jumlah penduduk Desa Baru adalah 7.460 jiwa, dengan komposisi etnis: Karo (3.450 jiwa/46,2%), Jawa (2.300 jiwa/30,8%), Batak Toba (800 jiwa/10,7%), Melayu (400 jiwa/5,4%), dan suku lainnya (510 jiwa/6,9%). Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah wiraswasta (1.350 jiwa), petani (1.150 jiwa), dan buruh harian lepas (980 jiwa) (Profil Desa Baru, 2025; BPS Deli Serdang, 2024).

Sarana kesehatan yang tersedia meliputi satu Poskesdes (berdiri tahun 2008), tiga Posyandu, dua klinik swasta, dan tujuh bidan praktik. Keberadaan Poskesdes sejak 2008 menjadi salah satu penanda penting dalam perkembangan akses layanan kesehatan modern di desa ini, yang turut memengaruhi pola penggunaan pengobatan tradisional masyarakat. Letaknya yang strategis dan berbatasan dengan Kota Medan turut memengaruhi dinamika penggunaan pengobatan tradisional di tengah aksesibilitas layanan kesehatan modern.

2. Periodisasi Historis Perkembangan Pengobatan Tradisional Karo (1952–2025)

Untuk memahami perkembangan pengobatan tradisional Karo secara historis, penelitian ini membagi rentang waktu 1952–2025 ke dalam empat periode berdasarkan perubahan sosial, kebijakan kesehatan, dan dinamika budaya yang terjadi:

1) Periode I (1952–1970): Dominasi Guru dan Pewarisan Keluarga

Pada periode ini, praktik pengobatan tradisional masih sangat kuat dan sepenuhnya didominasi oleh peran Guru (tabib) yang memegang otoritas penuh atas pengetahuan pengobatan. Penggunaan mantra (tabas) masih umum, dan pewarisan pengetahuan berlangsung dalam lingkaran keluarga inti yang dipercaya. Tanaman obat masih sangat mudah diperoleh dari hutan dan pekarangan luas. Belum ada layanan kesehatan modern yang berdiri di Desa Baru.

2) Periode II (1971–1990): Awal Modernisasi dan Koeksistensi.

Masuknya layanan kesehatan pemerintah (Puskesmas kecamatan) mulai memperkenalkan pengobatan modern kepada masyarakat. Meski demikian, pengobatan tradisional tetap dominan terutama untuk keluhan sehari-hari. Peran Guru mulai beralih sebagian ke ibu-ibu rumah tangga yang mewarisi resep keluarga. Penggunaan mantra mulai berkurang seiring pengaruh agama formal yang semakin menguat.

3) Periode III (1991–2010): Tekanan Modernisasi dan Perubahan Gaya Hidup.

Pembangunan permukiman dan industri di Pancur Batu mulai mengikis lahan hijau. Tanaman obat yang dulunya tumbuh liar semakin sulit ditemukan. Generasi muda mulai beralih ke pendidikan formal dan pekerjaan di kota, sehingga minat mempelajari pengobatan tradisional menurun. Penggunaan doa keagamaan sepenuhnya menggantikan mantra dalam praktik pengobatan.

4) Periode IV (2011–2025): Pelestarian Identitas di Tengah Pluralisme Medis.

Pada periode ini, pengobatan tradisional bertahan bukan lagi sebagai satu-satunya pilihan kesehatan, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya Karo dan pilihan komplementer dalam sistem pluralisme medis. Berdirinya Poskesdes (2008) dan klinik swasta memperkuat aksesibilitas layanan modern. Tren global 'back to nature' membuka peluang baru bagi regenerasi minat terhadap herbal tradisional.

3. Pengetahuan dan Keberlanjutan Praktik Pengobatan Tradisional Karo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional Karo di Desa Baru masih bertahan sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Mekanisme pewarisan ini sejalan dengan teori Koentjaraningrat tentang transmisi budaya, di mana keberlangsungan suatu unsur kebudayaan sangat bergantung pada proses pewarisan antargenerasi melalui interaksi langsung, bukan melalui tulisan.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Nenek Br. Ginting (72 tahun), praktisi Oukup yang telah mewarisi ilmunya dari ibunya: *"Saya belajar dari inang saya waktu kecil, ikut masak rempah-rempahnya. Tidak ada buku, semuanya dari ingatan dan pengalaman. Sekarang saya ajari anak perempuan saya, tapi dia sudah kerja di Medan, jarang pulang."*

Kutipan ini menggambarkan kerapuhan sistem pewarisan lisan di tengah urbanisasi dan mobilitas generasi muda. Proses pewarisan pengetahuan yang bersifat selektif menunjukkan adanya pertimbangan sosial dan budaya dalam mempertahankan kualitas pengetahuan tersebut. Tidak semua anggota keluarga mendapatkan kesempatan yang sama untuk mempelajari pengobatan tradisional secara mendalam. Individu yang dianggap memiliki ketekunan, kepedulian terhadap masyarakat, serta minat terhadap pengobatan lebih diprioritaskan untuk

menerima pengetahuan tersebut. Pola pewarisan seperti ini umum ditemukan dalam sistem pengetahuan lokal karena dianggap dapat menjaga keaslian dan keberlanjutan praktik pengobatan.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya transformasi dalam aspek spiritual pengobatan tradisional Karo. Pada masa lalu, praktik pengobatan sering kali disertai penggunaan mantra atau tabas yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan. Namun saat ini penggunaan mantra semakin berkurang dan digantikan oleh doa-doa keagamaan. Pergeseran ini dapat dipahami melalui teori adaptasi budaya: masyarakat menyesuaikan pola praktik budayanya terhadap perubahan sistem kepercayaan tanpa meninggalkan substansi pengobatan itu sendiri, sehingga terjadi akulturasi antara nilai budaya lokal dan nilai keagamaan. Seorang tokoh adat Karo, Pak Tarigan (65 tahun), menjelaskan:

"Dulu pengobatan selalu pakai tabas, harus tahu mantranya. Sekarang kami ganti dengan berdoa kepada Tuhan dulu sebelum meracik obat. Ramuannya sama, tapi niatnya sekarang lebih ke ibadah."

Adaptasi ini justru memperkuat keberlanjutan praktik pengobatan tradisional di tengah masyarakat yang semakin religius. Generasi muda menunjukkan sikap yang ambivalen terhadap pengobatan tradisional. Di satu sisi, mereka lebih memilih pengobatan modern yang dianggap lebih cepat dan praktis. Di sisi lain, pengaruh keluarga masih cukup kuat. Seorang informan muda, Dinda (24 tahun, mahasiswi): *"Kalau sakit ringan, mama saya masih suka kasih jamu atau kunyit asem. Saya minum juga, karena memang biasanya manjur. Tapi kalau demam tinggi, langsung ke klinik."* Pernyataan ini mencerminkan pola pluralisme medis generasi muda yang tidak menolak, namun juga tidak memprioritaskan, pengobatan tradisional.

4. Dokumentasi dan Pelestarian yang Telah Dilakukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumentasi pengobatan tradisional Karo di Desa Baru masih sangat terbatas dan belum dilakukan secara sistematis. Pengetahuan mengenai jenis tanaman obat, komposisi ramuan, cara pengolahan, dan aturan penggunaan umumnya tersimpan dalam ingatan pelaku dan diwariskan secara lisan melalui tradisi oral. Tidak ditemukan catatan tertulis atau arsip mengenai resep dan teknik pengobatan di tingkat desa.

Bentuk pelestarian yang berlangsung lebih merupakan pelestarian alami melalui: (a) keberlanjutan praktik produksi dan penggunaan obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari; (b) penanaman sebagian tanaman obat di pekarangan rumah; (c) interaksi antara pembuat obat dan konsumen yang menjadi media transfer pengetahuan secara informal; serta (d) kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan yang mendorong keberlangsungan praktik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan etnomedisin di Indonesia diwariskan secara lisan sehingga rentan hilang jika tidak didokumentasikan secara tertulis atau digital (Silalahi, 2016). Berdasarkan temuan penelitian, upaya pelestarian yang lebih terstruktur sangat diperlukan, meliputi: inventarisasi jenis tanaman obat, pencatatan cara pengolahan dan manfaat dalam bentuk buku atau media digital, pengembangan kebun tanaman obat keluarga, serta pelibatan generasi muda melalui pendidikan budaya lokal dan pelatihan.

Bidan desa, Ibu Wulandari (42 tahun), memberikan perspektif dari sisi tenaga kesehatan: *"Saya sering dengar pasien cerita pakai Oukup atau minyak Karo sebelum datang ke sini. Saya tidak melarang, selama tidak membahayakan. Sebenarnya kalau bisa didokumentasikan dengan baik, bisa jadi pelengkap layanan kesehatan."* Pernyataan ini membuka peluang kolaborasi antara sistem kesehatan modern dan tradisional dalam kerangka pluralisme medis yang terstruktur.

5. Pandangan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Karo

Pandangan masyarakat Desa Baru terhadap pengobatan tradisional Karo dapat dibagi ke dalam tiga dimensi analitis:

1) Pengobatan Tradisional sebagai Pilihan Kesehatan Keluarga.

Masyarakat masih memandang pengobatan tradisional sebagai pilihan utama untuk keluhan ringan sehari-hari seperti masuk angin, pegal, demam ringan, dan gangguan pencernaan. Kepercayaan ini dibangun melalui pengalaman empiris langsung yang terakumulasi selama generasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wattini (55 tahun): *"Menurut saya pengobatan tradisional itu masih penting, karena bahannya alami dan sudah digunakan dari dulu. Tapi sekarang orang juga sudah banyak yang percaya sama pengobatan medis karena lebih cepat penanganannya."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memposisikan kedua sistem sebagai hal yang saling bertentangan.

2) Perbedaan Pandangan Generasi Tua dan Generasi Muda.

Generasi tua memiliki keterikatan yang jauh lebih dalam karena pengobatan tradisional telah menjadi bagian integral dari pengalaman hidup mereka. Pak Perangin-Angin (70 tahun) menyatakan: *"Orang tua kami dulu tidak ada dokter, semua pakai tanaman. Saya sudah merasakan sendiri manfaatnya puluhan tahun. Itu bukan kepercayaan saja, itu pengalaman nyata."* Sementara generasi muda lebih kritis dan pragmatis, namun tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi karena pengaruh keluarga tetap kuat. Berkembangnya tren *back to nature* juga membuka peluang meningkatnya minat generasi muda terhadap bahan herbal tradisional.

3) Pluralisme Medis: Kombinasi Tradisional dan Modern.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Baru telah mengembangkan pola pluralisme medis ("medical pluralism") secara organik, yakni penggunaan lebih dari satu sistem pengobatan

secara bersamaan sesuai jenis dan keparahan penyakit. Pengobatan tradisional dipilih karena mudah diakses, murah, dan dianggap aman untuk keluhan ringan; layanan medis digunakan untuk kondisi serius. Kondisi ini mendukung pandangan fungsionalisme Malinowski: praktik pengobatan tradisional Karo tetap bertahan karena masih memiliki fungsi nyata sosial, ekonomi, budaya, dan identitas bagi masyarakatnya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat temuan utama yang dapat disimpulkan. Pertama, pengetahuan mengenai pengobatan tradisional Karo di Desa Baru Kecamatan Pancur Batu masih bertahan dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi melalui mekanisme transmisi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Rekonstruksi historis menunjukkan empat periode perkembangan (1952–1970, 1971–1990, 1991–2010, dan 2011–2025) yang mencerminkan dinamika adaptasi budaya terhadap perubahan sosial, modernisasi kesehatan, dan transformasi spiritual dari mantra menuju doa keagamaan.

Kedua, teridentifikasi 15 jenis tanaman obat yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional Karo di Desa Baru: 9 jenis mudah diperoleh dari pekarangan atau pasar, dan 6 jenis mulai langka akibat alih fungsi lahan dan perubahan lingkungan. Keberlangsungan praktik pengobatan tradisional terbukti terhubung langsung dengan keberlanjutan ekologi lokal.

Ketiga, dokumentasi pengobatan tradisional masih bersifat oral dan belum sistematis, sehingga rentan mengalami kehilangan pengetahuan. Pelestarian berlangsung secara alami melalui praktik sehari-hari, namun diperlukan upaya terstruktur berupa inventarisasi tertulis, pengembangan kebun tanaman obat, dan pelibatan generasi muda. Keempat, masyarakat Desa Baru telah mengembangkan pola pluralisme medis secara organik—memadukan pengobatan tradisional dan medis modern secara komplementer.

Praktik khas Karo seperti Oukup, Minyak Karo, Parem, dan Tawar tetap bertahan bukan hanya karena dianggap efektif secara medis, tetapi karena memiliki fungsi sosial, budaya, ekonomi, dan identitas yang kuat.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dikemukakan: (1) Pemerintah daerah perlu menyusun program dokumentasi dan pelestarian pengobatan tradisional Karo, termasuk inventarisasi tanaman obat, pelatihan, dan pengembangan kebun tanaman obat keluarga; (2) Lembaga pendidikan diharapkan mengintegrasikan materi kearifan lokal pengobatan tradisional ke dalam pembelajaran dan mendorong penelitian etnobotani lebih lanjut; (3) Peneliti berikutnya disarankan melakukan verifikasi nama ilmiah tanaman lokal (tangkul, lancing, pakung) dan kajian ilmiah mengenai kandungan kimia serta efektivitas tanaman obat Karo; (4) Praktisi kesehatan diharapkan membuka ruang kolaborasi antara pengobatan tradisional dan modern dalam kerangka pluralisme medis yang terstruktur; serta (5) Generasi muda Karo perlu lebih aktif mempelajari dan mendokumentasikan warisan pengobatan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya.

REFERENCES

- Afandi, R., Tampubolon, H., & Efendi, S. (2025). Pembuatan Minyak Karo Sebagai Obat Tradisional Yang Sering Digunakan Oleh Masyarakat. *Journal of Medical and Health Sciences*, 11(5).
- Aritonang, A. C. Y., Lubis, M. F., & Sujarwo, W. (2024). Ethnopharmacology of Karo Oil as Traditional Medicine by Karo Ethnic Group in Berastagi (North Sumatra), Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 27.
- BPS Deli Serdang. (2024). *Kabupaten Deli Serdang dalam Angka 2024*. Deli Serdang: BPS Kabupaten Deli Serdang.
- Demita, Wahyuningtyas, R. S., & Silalahi, M. (2021). Studi Etnobotani Kuning oleh Etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Journal of Biotechnology*

- and Conservation in Wallacea*, 1(1), 17–30.
- Ginting, L. D. C. U., Nasution, V. A., Alfarisi, M. S., & Sigalingging, S. (2023). Eksistensi Pengobatan Tradisional Karo: Warisan dan Budayanya dalam Kesehatan Masyarakat Budaya Lingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 45–58.
- Kaban, N. (2023). Oukup: Terapi Uap Tradisional Karo dan Khasiatnya. *Jurnal Kearifan Lokal Nusantara*, 5(1), 12–24.
- Lavenia, S., Tarigan, F., & Sembiring, R. (2020). Pengarsipan Obat Tradisional Suku Batak Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi Budaya*, 8(2), 33–47.
- Manalu, R. B. & Purba, M. (2020). Overview of Health Behaviors Using Karo Traditional Medicine in Karo People in Medan City. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 101–114.
- Profil Desa Baru. (2025). *Profil Desa Baru Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025*. Deli Serdang: Kantor Desa Baru.
- Purba, E. C., Silalahi, M., & Nisyawati. (2016). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants used by the Karo Sub-Tribe in Doulu and Barusjahe, North Sumatra, Indonesia. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 6(10), 887–894.
- Rahma Saswita, Ambia Nurdin, Ully Fitria, Kiki Asrifa Dinen, & Reza Kurnia. (2023). Tanaman Obat di Indonesia: Sebuah Perspektif dari Antropologi Kesehatan. *Jurnal Etnobotani dan Kesehatan*, 7(1), 1–18.
- Seniwaty, Raihanah, I. K. S., & Umaningrum, D. (2009). Skrining Fitokimia dari Alang-Alang dan Lidah Ular (*Hedyotis corymbosa* L. Lamk). *Sains dan Terapan Kimia*, 3(2), 124–133.
- Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 117–124.
- Sinaga, R. & Sembiring, M. Br. (2019). Eksistensi Guru Mbelin Dalam Pengobatan Tradisional Karo di Desa Kudipen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo Tahun 1970–1990. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 13(2), 89–103.
- Situmorang, O. P. et al. (2015). KARO'S LOCAL WISDOM: The Use of Woody Plants for Traditional Diabetic Medicines. *Jurnal Etnobotani Indonesia*, 3(1), 22–35.
- Tarigan, R. F., Yusro, F., Arbiastutie, Y., & Mariani, Y. (2022). Identifikasi Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya oleh Battra di Desa Doulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(2), 245–258.
- Wahyuni, E. S. (2021). Pengobatan Tradisional dan Komplementer dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 4(1), 40–55.